

KONTRIBUSI ORGANISASI ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Moh Yusup Saepuloh Jamal¹, Anisa Solehah², Fitri Sa`bani³, Kafi
Nurhidayat⁴

¹²³⁴ Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Jl. Suryalaya Pagerageung,
Desa Tanjungkerta, Kec.Pagerageung, Kab.Tasikmalaya, Jawa Barat
Email: ¹ mohyusupsj@gmail.com, ² anisasolehah2702@gmail.com,
³ fitrisabani49265@gmail.com, ⁴ kafinh7@gmail.com

Abstrak

Munculnya organisasi penyelenggara pendidikan Islam di Indonesia merupakan respons dinamis terhadap kondisi sosial-politik, pengaruh kolonialisme, serta tuntutan modernisasi dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah keterlibatan organisasi Islam dalam dunia pendidikan di Indonesia, memetakan bentuk dan jenis organisasinya, mengkaji peran para tokoh pendirinya, serta mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dari periode kolonial hingga era kontemporer. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi historis (sejarah) dan studi pustaka (library research) untuk menelaah dokumen-dokumen sejarah serta literatur terkait organisasi pendidikan Islam. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi seperti Jamiatul Khair, Al-Irsyad, Persyerikatan Ulama, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Persis memiliki kontribusi signifikan sebagai pionir pendidikan modern. Mereka berhasil mentransformasi sistem pendidikan dari model tradisional (klasikal sederhana) menjadi sistem integratif-transformatif yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Tokoh-tokoh seperti K.H. Ahmad Dahlan, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Syekh Ahmad Surkati, K.H. Abdul Halim, Ahmad Hassan, dan Nyai Siti Walidah menjadi penggerak utama rekonstruksi kurikulum dan pemberdayaan umat. Kesimpulan: Sepanjang sejarahnya, organisasi-organisasi ini menghadapi tantangan yang berubah-ubah, mulai dari represi politik kolonial, dualisme kurikulum, hambatan manajemen paternalistik, hingga tuntutan digitalisasi di era globalisasi. Kendati demikian, organisasi penyelenggara pendidikan Islam tetap adaptif dalam menjaga identitas keagamaan sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata Kunci: Sejarah Pendidikan Islam, Organisasi Islam, Kurikulum Integratif, Tokoh Pembaharu, Tantangan Pendidikan.

ABSTRACT

The emergence of Islamic educational organizations in Indonesia was a dynamic response to socio-political conditions, the influence of colonialism, and the demands of educational modernization. This study aims to analyze the history of Islamic

organizations' involvement in Indonesian education, map their types and forms, examine the roles of their founding figures, and identify the challenges faced from the colonial period to the contemporary era. Method: This study employs a qualitative method with a historical and literature review approach (library research) to examine historical documents and literature related to Islamic educational organizations. Results: The results show that organizations such as Jamiatul Khair, Al-Irsyad, Persyerikatan Ulama, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), and Persis made significant contributions as pioneers of modern education. They successfully transformed the educational system from a traditional model into an integrative-transformative system that merges religious and general knowledge. Figures like K.H. Ahmad Dahlan, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Syekh Ahmad Surkati, K.H. Abdul Halim, Ahmad Hassan, and Nyai Siti Walidah were the main drivers behind curriculum reconstruction and community empowerment. Conclusion: Throughout their history, these organizations faced evolving challenges, ranging from colonial political repression and curriculum dualism to paternalistic management issues and digitization demands in the globalization era. Nevertheless, Islamic educational organizations remain adaptive in preserving religious identity while advancing national education.

Keywords: History of Islamic Education, Islamic Organizations, Integrative Curriculum, Reformist Figures, Educational Challenges.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam rekonstruksi peradaban dan pembangunan karakter suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, perjalanan sejarah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi masif organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam. Jauh sebelum pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan modern yang sekuler, maupun sebelum negara Indonesia merdeka membentuk sistem pendidikan nasional, lembaga-lembaga keagamaan berbasis Islam telah menjadi episentrum intelektual masyarakat. Kehadiran organisasi penyelenggara pendidikan Islam pada awal abad ke-20 muncul sebagai respons dinamis terhadap dua tantangan utama: hegemoni politik-budaya kolonial dan stagnasi internal sistem pendidikan tradisional yang bersifat klasikal-sederhana.¹

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, ed. by 1, 1st edn (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011).

Secara historis, transformasi pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan lahirnya gerakan-gerakan pembaharu seperti Jamiatul Khair, Al-Irsyad, Persyerikatan Ulama, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), hingga Persatuan Islam (Persis). Kehadiran organisasi-organisasi ini membawa paradigma baru melalui rekonstruksi kurikulum, yakni dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) dan ilmu-ilmu umum yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Gerakan ini digerakkan oleh para tokoh pemikir dan pembaru ulung seperti K.H. Ahmad Dahlan, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Syekh Ahmad Surkati, K.H. Abdul Halim, Ahmad Hassan, hingga tokoh emansipasi perempuan seperti Nyai Siti Walidah. Melalui tangan dingin para tokoh tersebut, institusi pendidikan Islam tidak lagi sekadar menjadi tempat mengaji, melainkan menjelma menjadi instrumen perlawanan terhadap penjajahan, wadah mobilitas sosial, dan motor penggerak kecerdasan bangsa.²

Namun, eksistensi organisasi penyelenggara pendidikan Islam sepanjang lintas zaman tidak pernah sepi dari hambatan. Pada masa kolonial, mereka dihadapkan pada represi regulasi seperti Ordonansi Sekolah Liar (Wilde Scholen Ordonnantie) dan ketimpangan bantuan finansial pemerintah. Memasuki era kemerdekaan hingga orde baru, muncul tantangan berupa dualisme sistem pendidikan (Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan) yang kerap memicu dikotomi kurikulum. Sementara itu, pada era kontemporer dan globalisasi saat ini, institusi pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyelesaikan persoalan internal seperti manajemen institusi yang paternalistik dan pembiayaan mandiri, sekaligus menjawab tantangan eksternal berupa arus digitalisasi, komersialisasi pendidikan, dan tuntutan standar mutu global tanpa kehilangan identitas moral-keagamaannya.³

Meskipun kajian mengenai sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik memetakan komparasi tipologi organisasi,

² Syarifuddin Idris, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Analisis Tokoh, Organisasi, Dan Lembaga Pendidikan)', *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, XII.2 (2015), 1-18.

³ Zaini Dahlan, 'DI INDONESIA TERHADAP ORDONANSI', *Journal of Islamic Social Sciences*, 1.1 (2020), 26-48 <<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/7173/3210>>.

kontribusi pemikiran para tokoh pendiri secara kolektif, serta kontinuitas tantangan yang dihadapi dari era pra-kemerdekaan hingga era digital masih memerlukan pendalaman yang komprehensif. Meninjau kembali dinamika ini krusial untuk menemukan acuan strategis bagi pengelolaan pendidikan Islam masa depan.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam sejarah keterlibatan organisasi Islam dalam dunia pendidikan di Indonesia, memetakan bentuk dan jenis organisasinya, mengkaji peran serta pemikiran para tokoh pendirinya, serta mengidentifikasi kompleksitas tantangan dan hambatan yang dihadapi dari periode kolonial hingga era kontemporer. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah sintesis historis yang mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang integratif, transformatif, dan adaptif di Indonesia.⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian historis (*historical research*) dan studi pustaka (*library research*).⁶ Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi secara sistematis, objektif, dan kronologis mengenai latar belakang kemunculan, perkembangan, serta dinamika organisasi penyelenggara pendidikan Islam di Indonesia.⁷ Sementara itu, studi pustaka diterapkan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis secara mendalam berbagai literatur ilmiah, dokumen sejarah, dokumen organisasi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian.⁸

PEMBAHASAN

A. Sejarah Keterlibatan Organisasi Islam dalam Pendidikan

Keterlibatan dan peran organisasi Islam dalam garis sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai bentuk upaya terstruktur untuk

⁴ Abdul Basit and others, 'Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Ibanah*, 8.2 (2023), 77–84 <<https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.196>>.

⁵ Basit and others.

⁶ Nata.

⁷ Idris.

⁸ Basit and others.

meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui berbagai strategi nyata.⁹Strategi tersebut meliputi proses pengembangan lembaga pendidikan Islam, pembaharuan kurikulum yang akomodatif, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu.¹⁰ Dalam konteks ini, organisasi-organisasi besar berbasis keagamaan telah mengambil peran krusial sebagai pionir sekaligus pembuka akses pendidikan yang lebih inklusif dan efektif bagi masyarakat luas demi mencetak sumber daya manusia yang kompeten.¹¹

Secara historis, dinamika keterlibatan ormas Islam ini telah membentang lama sejak awal abad ke-20. Beberapa organisasi Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, seperti Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912, sejak awal telah menetapkan tujuannya untuk memajukan pendidikan serta dakwah Islam. Jejak kepeloporan ini kemudian disusul oleh lahirnya organisasi-organisasi lain yang membawa kontribusi sejenis dalam lanskap pendidikan nasional, di antaranya adalah Persatuan Islam (Persis) yang didirikan pada tahun 1923 dan memiliki fokus kuat pada pendirian madrasah serta pesantren.¹²

Selanjutnya, Nahdlatul Ulama (NU) resmi berdiri pada tahun 1926 dengan mengarahkan fokus gerakannya pada pengembangan pendidikan keagamaan tradisional dan sosial. Eksistensi organisasi-organisasi ini termasuk Al-Washliyah dan lainnya menjadi sangat signifikan karena mereka tidak sekadar mendirikan bangunan fisik sekolah, melainkan turut mereformasi sistem kurikulum pendidikan Islam agar jauh lebih relevan dengan kebutuhan riil serta tantangan zaman yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.¹³

B. Bentuk dan Jenis Organisasi yang Berperan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam di Indonesia

⁹ Basit and others.

¹⁰ Basit and others.

¹¹ Basit and others.

¹² Toto Suharto, 'Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Millah*, 11.1 (2011), 109–33 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art5>>.

¹³ Basit and others.

Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia lebih banyak kepercayaan didorong oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa berikionalisme serta sebagai respons terhadap kepincangan-kepincang yang ada di kalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke 19 dan mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik merintah kolonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi kesadaran berorganisasi.¹⁴

Walaupun banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah kolonial waktu itu untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan namun tidak banyak membawa hasil, malah berakibat sebaliknya makin menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk melawan penjajah Belanda, dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan rakyat dengan melalui pendidikan. Dengan sendirinya kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pengajaran. Dan dengan demikian lahirlah Perguruan perguruan Nasional, yang ditopang oleh usaha-usaha swasta (parti-kelir menurut istilah waktu itu yang berkembang pesat sejak awal hingga sejak awal tahun 1900 an.¹⁵

1. Al-Jami'at Al- Khairiyah

Jami'at Khair (Al-Jami'at Al-Khairiyah) yang didirikan secara resmi pada awal abad ke-20 di Jakarta merupakan organisasi Islam modern pertama di Indonesia yang dipelopori oleh masyarakat Arab keturunan Alawiyyin. Pada awal berdirinya, organisasi ini dikelola oleh tokoh-tokoh progresif seperti Sayyid Ali bin Ahmad bin Syahab dan Sayyid Muhammad bin Abdullah bin Syahab yang ingin memajukan umat melalui bidang sosial dan pendidikan.¹⁶

¹⁴ Nata.

¹⁵ Nata.

¹⁶ Sholihatun, *Sejarah Jamiatul Khair Dalam Pembentukan Masyarakat Islam Betawi (Studi Kasus Sejarah Islam Betawi Abad XX)* (Jakarta Pusat: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018).

Kehadiran organisasi ini menorehkan catatan sejarah yang sangat krusial karena bertindak sebagai pionir utama yang berhasil mengubah corak perjuangan umat Islam dari yang semula bersifat kedaerahan, tradisional, atau individual, menjadi sebuah gerakan keagamaan yang terstruktur serta dikelola dengan menggunakan manajemen tata pamong organisasi modern. Dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, bentuk lembaga yang digagas oleh Jami'at Khair secara revolusioner mengadopsi sistem klasikal formal berbentuk sekolah atau madrasah. Langkah modernisasi kelembagaan ini secara langsung berhasil menggeser dominasi model pendidikan Islam tradisional era kolonial yang sebelumnya masih sangat bertumpu pada sistem halaqah, pesantren kuno, atau model mengaji mandiri di rumah-rumah penduduk dan serambi masjid.¹⁷

Keunggulan dan karakteristik paling menonjol dari Jami'at Khair terletak pada keberaniannya melakukan pembaharuan kurikulum secara radikal dengan menerapkan integrasi ilmu. Guna menjawab tantangan zaman dan meningkatkan kompetensi sumber daya manusia muslim, organisasi ini secara inklusif memasukkan berbagai mata pelajaran umum seperti ilmu berhitung, sejarah, dan geografi ke dalam struktur kurikulumnya, agar dapat diajarkan berdampingan secara seimbang dengan materi pokok ilmu agama Islam. Demi menunjang mutu serta efektivitas proses pengajaran yang berbasis kurikulum dualistik tersebut, Jami'at Khair menempuh strategi modernisasi tenaga pendidik secara profesional dengan aktif mendatangkan guru-guru sekaligus ulama besar dari luar negeri. Salah satu tokoh pembaru terkemuka dari Timur Tengah yang didatangkan khusus untuk mengajar serta mereformasi sistem pendidikan di lembaga ini adalah Syekh Ahmad Surkati. Melalui seluruh terobosan metodologis, kurikulum, dan tata kelola tersebut, model pengelolaan sekolah modern oleh Jami'at Khair pada akhirnya berhasil menjadi cetak biru (role model) sekaligus cikal bakal yang

¹⁷ Sholihatun.

menginspirasi lahirnya gerakan serta organisasi pembaruan pendidikan Islam gelombang berikutnya di seluruh penjuru tanah air.¹⁸

2. Al- Islah Wal Irsyad

Al-Islah wal Irsyad (yang kemudian lebih dikenal sebagai Perhimpunan Al-Irsyad) merupakan jenis organisasi Islam modernis-reformis murni yang lahir dari dinamika gagasan pembaruan pemikiran Islam di Indonesia. Didirikan secara resmi oleh Syekh Ahmad Surkati, organisasi ini sejak awal mengusung asas utama yang menekankan pada aspek pemurnian akidah, syariat, serta penegakan prinsip kesetaraan derajat (egalitarianisme) di antara sesama umat muslim tanpa sekat sosial.¹⁹ Dalam ranah penyelenggaraan pendidikan, bentuk lembaga yang didirikan oleh Al-Irsyad berupa jaringan madrasah dan sekolah formal modern yang mandiri. Institusi ini secara revolusioner mengadopsi sistem klasikal yang rapi, menerapkan penjenjangan tingkat kelas yang jelas, serta memelopori berdirinya sekolah guru (Kulliyatu-l-Muallimin) guna mencetak tenaga pendidik yang kompeten dan siap diterjunkan ke masyarakat.²⁰

Kekuatan utama dari model pendidikan Al-Irsyad terletak pada penerapan integrasi kurikulum dualistik yang sangat akomodatif terhadap perkembangan zaman. Di dalam ruang kelas, pengajaran ilmu agama Islam yang bertumpu pada penguasaan bahasa Arab secara mendalam dikombinasikan secara seimbang dengan materi mata pelajaran umum. Melalui kepemimpinan dan buah pemikiran Syekh Ahmad Surkati, organisasi ini berhasil merevolusi metode pengajaran Islam kuno dari pola hafalan kaku menjadi metode pemahaman yang logis, kontekstual, dan dinamis. Secara historis, Al-Islah wal Irsyad telah mengambil peran yang sangat besar dalam memperluas akses pendidikan Islam modern yang

¹⁸ Sholihatun.

¹⁹ Muhammad Nur Effendi, 'Pendidikan Al-Irsyad Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam', *Jurnal Darussalam*, 20.2 (2019), 93–106.

²⁰ Effendi.

inklusif, sekaligus membebaskan masyarakat dari ketertinggalan intelektual di masa pergerakan nasional.²¹

3. Perserikatan Ulama

Perserikatan Ulama merupakan perwujudan dari gerakan pembaruan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang dimulai pada tahun 1911 atas inisiatif Kiai Haji Abdullah Halim, lahir pada tahun 1887 di Cebereleng Majalengka. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang taat beragama (ayahnya seorang penghulu di Jatiwangi), sedangkan saudara-saudaranya mempunyai hubungan yang erat secara kekeluargaan dengan orang-orang dari kalangan pemerintah.²²

Dalam bidang pendidikan KH.A. Halim mulanya menyelenggarakan pelajaran agama sekali seminggu untuk orang-orang dewasa, yang diikuti empat puluh orang. Umumnya pelajaran yang ia berikan adalah pelajaran-pelajaran Fiqih dan Hadis. Ketika itu Halim tidak semata-mata mengajar saja tetapi juga bergerak di bidang perdagangan untuk memenuhi nafkah hidupnya.²³

Sebagaimana organisasi-organisasi lain, Perserikatan Ulama sejak mula berdiri, menyelenggarakan juga tabligh dan mulai sekitar tahun 1930 menerbitkan majalah dan brosur sebagai media penyebaran cita-citanya. Di samping masalah-masalah organisasi, pertemuan-pertemuan dan tabligh serta publikasi tersebut mengutamakan sekali aspek-aspek Islam.²⁴

4. Muhamadiyyah

Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H) di Kauman, Yogyakarta. Kelahiran organisasi ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kondisi umat Islam saat itu yang

²¹ Effendi.

²² Idris.

²³ Idris.

²⁴ Idris.

mengalami kejumudan dan terpengaruh ajaran mistik. Berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, KH Ahmad Dahlan bergerak untuk memurnikan ajaran Islam. Terdapat empat faktor utama yang mendasari berdirinya Muhammadiyah, yaitu:

- a. Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh non-Islam
- b. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan modern
- c. Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam
- d. Membentengi Islam dari pengaruh luar. Misi utamanya adalah pencerahan, pencerdasan, penghapusan takhayul, bid'ah, khurafat (TBC), serta pengembangan pendidikan berbasis Islam yang dinamis melalui sekolah modern.²⁵

Konsep pendidikan Muhammadiyah bersifat integratif dan transformatif. Pendidikan integratif menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem utuh untuk mendobrak dikotomi pendidikan kolonial. Sementara itu, pendidikan transformatif berfokus pada pembentukan karakter, kesadaran, dan kemampuan adaptasi peserta didik agar seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Implementasi pembaruan ini terlihat dari penggabungan sistem pesantren tradisional dengan sistem sekolah modern Barat melalui inovasi sistem kelas, kurikulum terstruktur, serta metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pemahaman dan pengamalan.²⁶

Selain keunggulan akademik, ciri khas pendidikan Muhammadiyah terletak pada internalisasi nilai-nilai akhlak, pengamalan nilai Islam dalam kehidupan nyata, serta pembekalan soft skills seperti kepemimpinan dan kemandirian. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah menunjukkan kemajuan

²⁵ Eka Damayanti and others, 'Meneropong Pendidikan Islam Di Muhammadiyah', *Journal of Islamic Education*, 3.2 (2021), 250–62
<<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/7173/3210>>.

²⁶ Damayanti and others.

signifikan dengan mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi di seluruh Indonesia melalui manajemen yang profesional dan adaptif.²⁷

Sebagai bagian dari visi Indonesia berkembang, Muhammadiyah mengusung pendidikan yang mencerahkan guna membentuk peradaban bangsa yang beriman dan bertanggung jawab sosial. Memasuki era Revolusi Industri 4.0, tantangan zaman dijawab melalui adaptasi teknologi informasi, platform digital, serta pemanfaatan media berbasis teknologi (TV, radio, dan website) dalam proses pembelajaran dan dakwah. Secara keseluruhan, pendidikan Muhammadiyah merupakan bentuk pembaruan komprehensif yang menyatukan kecerdasan intelektual, keteguhan iman, keluhuran akhlak, dan transformasi sosial demi mewujudkan masyarakat yang maju dan beradab.²⁸

5. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH Hasyim Asy'ari bersama para ulama lainnya. Pendirian organisasi ini bertujuan untuk melestarikan tradisi Islam Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat, toleran, dan selaras dengan budaya lokal, sekaligus sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Bagi NU, pendidikan merupakan instrumen utama dalam transformasi sosial dan pembangunan kualitas umat, baik secara intelektual maupun moral.²⁹

Dalam praktiknya, gerakan pendidikan NU berjalan secara sistematis melalui jaringan pesantren sebagai basis utamanya, yang kemudian berkembang dengan pendirian lembaga pendidikan formal seperti madrasah, sekolah umum,

²⁷ Dahlan.

²⁸ Dahlan.

²⁹ Muhammad Hafid Abdi and others, 'KIPRAH NU (NAHDATUL ULAMA) DALAM PENDIDIKAN INDONESIA', *Jurnal Multidisplin Ilmu Akademik*, 1.5 (2024), 264–68 <<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2699/2469>>.

hingga perguruan tinggi. Kurikulum yang diterapkan bersifat integratif, yaitu memadukan fondasi ilmu agama yang kuat dengan ilmu pengetahuan modern agar peserta didik adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan ini melahirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.³⁰

Secara ideologis, NU menanamkan prinsip tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang). Secara sosial-kultural, pendidikan NU berkontribusi menjaga harmoni masyarakat majemuk dengan menekankan nilai pluralisme dan kesadaran kebangsaan yang kuat. Kendati demikian, NU tetap menghadapi tantangan berupa kesenjangan kualitas antarlembaga, keterbatasan fasilitas, serta tuntutan adaptasi teknologi dan globalisasi. Tantangan ini menuntut inovasi berkelanjutan pada aspek manajemen, peningkatan mutu pendidik, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Secara keseluruhan, melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif, NU berhasil membangun pilar pendidikan Islam yang kokoh di Indonesia.³¹

6. Persatuan Islam

Persatuan Islam (Persis) didirikan pada 12 September 1923 di Bandung oleh Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. Kelahiran Persis dilatarbelakangi oleh kemunduran umat Islam di Indonesia yang terjebak dalam sikap jumud (kemandekan berpikir) serta maraknya praktik keagamaan yang bercampur dengan khurafat, bid'ah, takhayul, dan kemusyrikan. Kondisi ini mendorong Persis melakukan gerakan pembaruan (tajdid) untuk mengembalikan ajaran Islam murni secara kontekstual berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Perjuangan Persis dititikberatkan pada bidang dakwah dan pendidikan melalui pengajian, diskusi,

³⁰ Ima Rosila and Abdul Khobir, 'Kontribusi Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Pendidikan Di Indonesia Pasca-Kemerdekaan : Sebuah Kajian Sejarah Dan Transformasi Sosial', *Junral Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Sosial*, 3.1 (2025), 192–208 <<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1495/1897>>.

³¹ Rosila and Khobir.

penerbitan media, serta pembangunan lembaga pendidikan strategis untuk mencetak kader dakwah dan mubaligh.³²

Gerakan pendidikan Persis bermula dari kursus serta kelompok diskusi keagamaan yang kemudian bertransformasi menjadi lembaga formal pada tahun 1930-an, meliputi Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, sekolah guru, hingga pendirian Pesantren Persatuan Islam di Bandung pada tahun 1936. Kurikulum yang diterapkan bersifat integratif dengan memadukan ilmu agama (seperti tauhid, fiqh, tafsir, hadits, dan bahasa Arab) dan ilmu umum. Di lingkungan pesantren, komposisi kurikulum terdiri dari 80% pelajaran agama dan 20% pelajaran umum, sedangkan di sekolah umum porsinya berimbang. Persis juga melakukan inovasi adaptif terhadap modernisasi seperti penyesuaian kalender nasional dan keikutsertaan santri dalam ujian negara.³³

Hingga saat ini, lembaga pendidikan Persis berkembang pesat dengan memiliki lebih dari 200 pesantren di berbagai wilayah Indonesia serta lembaga pendidikan tinggi seperti STAIPI dan Universitas Persatuan Islam (UNUPI). Kendati menghadapi tantangan berupa keterbatasan sarana-prasarana, optimalisasi manajemen, dan mutu SDM, Persis terus melakukan pembenahan berkelanjutan. Secara keseluruhan, Persis bertindak sebagai salah satu pelopor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang berhasil memadukan kemurnian ajaran agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.³⁴

C. Tokoh – tokoh Islam dalam mendirikan dan mengembangkan organisasi pendidikan Islam

1. K.H. Ahmad Dahlan

³² Eliwatis and others, 'PERAN PERSATUAN ISLAM (PERSIS) DALAM PENGEMBANGAN', *Jurnal Pendidikan Islam Vol.*, XI.2 (2022) <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/almasma/article/view/23826/pdf>>.

³³ Eliwatis and others.

³⁴ Eliwatis and others.

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam di Indonesia sekaligus pendiri organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912. Pemikiran pendidikannya lahir dari rasa prihatin terhadap sistem dualisme kolonial yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum secara tajam. Untuk mengatasi ketertinggalan umat, ia mengintegrasikan kedua bidang ilmu tersebut ke dalam satu kurikulum serta memelopori penggunaan sistem kelas dan fasilitas modern seperti meja dan papan tulis di lingkungan pendidikan Islam. Selain itu, ia menerapkan metode pembelajaran aktif-kritis melalui tanya jawab serta mengarahkan pendidikan pada pembentukan karakter dan pemurnian ajaran Islam dari unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat.³⁵

2. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah ulama terkemuka sekaligus pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Beliau memandang pendidikan sebagai instrumen utama untuk membentuk manusia seutuhnya, mendekatkan diri kepada Allah, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konsep pendidikannya, ilmu agama diposisikan sebagai fondasi utama kehidupan tanpa menolak keberadaan ilmu umum yang bermanfaat. Hadratus Syaikh sangat menekankan pentingnya etika dan keteladanan karakter dalam proses belajar-mengajar, baik bagi murid yang harus ikhlas dan hormat, maupun bagi guru yang wajib menjaga keluhuran niat dalam mentransfer ilmu di lingkungan pesantren.³⁶

3. Syekh Ahmad Surkati

Syekh Ahmad Surkati merupakan ulama besar asal Sudan yang membawa semangat pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Setelah keluar dari Jami'at Khair, ia mendirikan organisasi Al-Irsyad pada tahun 1914 dan memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan. Ia memandang pendidikan sebagai sarana

³⁵ Muhammad Hamsah, Nurchamidah, and Rasimin, 'Pemikiran Pendidikan k.h. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7.2 (2021), 378–90.

³⁶ Mukhlis Lbs, 'Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari', *Jurnal As-Salam*, 4.1 (2020), 79–94.

untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Ahmad Surkati melakukan modernisasi besar melalui penerapan sistem pendidikan klasikal yang berjenjang, kurikulum terstruktur yang menggabungkan ilmu agama dan umum, serta penggunaan metode pembelajaran rasional dan psikologis seperti diskusi interaktif.³⁷

4. Ahmad Hassan

Ahmad Hassan dikenal luas sebagai salah satu tokoh pembaharu (modernis) dalam Islam yang mandiri, kritis, dan produktif menulis. Walaupun bukan pendiri organisasi Persatuan Islam (Persis), ia merupakan figur utama yang mengasuh dan mengembangkan jaringan pendidikan serta pesantren Persis di Bandung dan Bangil. Pemikiran pendidikannya berlandaskan pada upaya mengembalikan ajaran Islam murni langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis demi mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia dan siap berdakwah. Dalam proses pengajaran, ia menerapkan pendekatan modern seperti tanya jawab dan debat agar santri menjadi aktif-kritis, serta memberlakukan evaluasi hafalan dan ujian tertulis secara berkala.³⁸

5. Abdul Halim

K.H. Abdul Halim adalah tokoh pembaharu dari Majalengka yang mendirikan organisasi Perserikatan Ulama (yang kelak menjadi PUI) setelah menyerap gagasan pembaruan dari Timur Tengah. Pemikiran pendidikannya berakar pada konsep al-Salam (keselamatan dunia dan akhirat) serta pembenahan masyarakat melalui delapan macam perbaikan (al-ishlah al-tsamaniyah). Puncak kontribusi nyatanya di bidang pendidikan terwujud dengan mendirikan Santi Asromo pada tahun 1932 yang menerapkan konsep "Pondok Pesantren Kerja". Melalui model ini, ia memadukan kurikulum agama dan umum dengan

³⁷ Dian Permana and Supean Chemo, 'Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Syeikh Ahmad Surkati', *Jurnal Tawadhu*, 7.1 (2023), 75–86.

³⁸ Amiruddin, 'Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan', *Kariman*, 05.01 (2017), 23–34.

keterampilan praktis seperti pertanian dan pertukangan demi melahirkan lulusan mandiri atau "Santri Lucu" yang mampu memegang pena sekaligus memegang cangkul.³⁹

6. Nyai Ahmad Dahlan (siti walidah)

Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) merupakan Pahlawan Nasional dan pelopor gerakan perempuan Islam di Indonesia melalui pendirian organisasi 'Aisyiyah pada tahun 1917. Didorong oleh keprihatinannya atas keterbatasan hak pendidikan bagi kaum perempuan di masa kolonial, ia menegaskan bahwa pendidikan wanita adalah kunci kemajuan umat karena peran mereka sebagai pendidik utama generasi masa depan (al-ummu madrasatul ula). Siti Walidah mencetuskan konsep pendidikan terpadu bernama "Catur Pusat" yang menyelaraskan peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan tempat ibadah. Langkah nyatanya diwujudkan dengan mendirikan asrama putri serta Frobelschool (pendidikan anak usia dini) untuk mencetak muslimah yang cerdas, mandiri, tanpa meninggalkan kodratnya.⁴⁰

D. Tantangan dan hambatan yang dihadapi organisasi penyelenggara pendidikan Islam dalam setiap periode sejarahnya

1. Al-Jami` Al-Khairiyah

Al-Jami'at Al-Khairiyah: Pada masa kolonial dihambat oleh pembatasan ruang gerak (Wijkenstelsel) dan pengawasan ketat intelijen Belanda yang mencurigai paham Pan-Islamisme. Pada masa berikutnya, organisasi ini menghadapi dilema dualisme kurikulum akibat SKB Tiga Menteri, sedangkan di

³⁹ Suyitno, 'Pemikiran k.h Abdul Halim Tentang Pendidikan Islam', *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, XIII.2 (2020), 262–75.

⁴⁰ Syafitri Hayati Hsb and Radea Yuli A. Hambali, 'Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspektif Nyai Siti Walidah Dan Nyai Khairiyah Hasyim) Syafitri', *Gunung Djati Conference Series*, 19 (2023), 779–94.

era modern hambatannya berupa manajemen yang masih tradisional, kesejahteraan guru yang rendah, serta keterbatasan fasilitas digital.⁴¹

2. Al-Islah Wal Irsyad

Al-Islah Wal Irsyad: Mengalami konflik internal terkait kesetaraan derajat di awal berdirinya, serta harus bersaing dengan sekolah Belanda dan misionaris. Tekanan politik pada masa Orde Lama dan Orde Baru sempat mengganggu aktivitasnya, sementara di era reformasi hambatannya bergeser pada dualisme kepemimpinan, persaingan digital, dan stigma radikalisme global.⁴²

3. Persyerikatan Ulama

Persyerikatan Ulama (PUI): Menghadapi izin operasional yang ketat dari Belanda, kemiskinan ekonomi santri di daerah, serta pembekuan aktivitas oleh militer Jepang. Pasca-kemerdekaan, tantangannya adalah fragmentasi umat yang memicu fusi organisasi, sedangkan di era modern berfokus pada standarisasi mutu guru, fasilitas, dan adaptasi IPTEK tanpa kehilangan nilai Islam.⁴³

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah: Lahir di tengah keterbelakangan masyarakat dan maraknya praktik TBC (Tahayul, Bid'ah, Khurafat), serta harus membendung arus kristenisasi kolonial. Di era modern dan globalisasi, tantangannya berkembang menjadi masalah degradasi moral pelajar, manajemen sekolah yang kurang adaptif, serta beratnya integrasi antara sains, teknologi, dan nilai-nilai islami.⁴⁴

5. Nahdatul Ulama

⁴¹ Mustofa and others, 'Al-Khairiyah Banten : Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modernisasi Pesantren', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 07.01 (2024), 65–92 <<https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5885>>.

⁴² Siti Rohmah Soekarba, 'International Review of Humanities Studies AL-IRSYAD MOVEMENT : A HADRAMI CONTRIBUTION IN SOCIAL AND EDUCATION ASPECTS IN TEGAL International Review of Humanities Studies', *International Review of Humanities Studies Volume*, 5.2 (2020), 559–69.

⁴³ Suyitno.

⁴⁴ Muna Hatija, 'Tantangan Dan Pembaharuan Muhammadiyah Dalam Dunia Pendidikan Islam', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6.2 (2023), 214–29.

Nahdlatul Ulama (NU): Terhambat oleh aturan diskriminatif Belanda (Ordonansi Sekolah Liar) dan ketergantungan pada metode tradisional yang awalnya sulit mengadopsi ilmu umum. Di era Orde Baru sempat mengalami marginalisasi politik, sementara saat ini hambatannya berupa kesenjangan kualitas pesantren desa-kota, biaya akreditasi yang mahal, serta tantangan membentengi santri dari radikalisme digital.⁴⁵

6. Persatuan Islam

Persatuan Islam (Persis): Menghadapi keterbatasan dana akibat penolakan bantuan kolonial dan minimnya tenaga pendidik yang menguasai ilmu umum sekaligus agama. Kebijakan penyeragaman kurikulum Orde Baru sempat memicu kekhawatiran hilangnya independensi pesantren, dan kini hambatannya adalah keterbatasan fasilitas di luar Jawa serta tuntutan teknologi di dunia kerja modern.⁴⁶

SIMPULAN

Sejarah organisasi penyelenggara pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat dan peradaban Islam. Sejak masa awal Islam, pendidikan dilaksanakan melalui lembaga sederhana seperti kuttab, masjid, halaqah, pesantren, surau, dan dayah. Seiring perkembangan zaman, lahirlah berbagai organisasi Islam yang berperan besar dalam membangun sistem pendidikan yang lebih modern, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Organisasi-organisasi seperti Jamiatul Khair, Al-Irsyad, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), dan Persyerikatan Ulama memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mereka tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga melakukan pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, serta integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan

⁴⁵ Patoni, 'Kolonial Belanda Menekan Guru', *NU Online*, 2021.

⁴⁶ Yoga Agus Yulianto and Suparto, 'Resistensi Dan Adaptasi Gerakan Dakwah Persis Di Tengah Tantangan Modernitas', *Journal of Religion and Social Community*, 2.2 (2025), 26–32.

Islam diarahkan tidak hanya untuk mencetak manusia yang religius, tetapi juga cerdas, mandiri, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Tokoh-tokoh pembaharu seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Syekh Ahmad Surkati, Ahmad Hassan, Abdul Halim, dan Nyai Ahmad Dahlan memiliki peran penting dalam membangun pemikiran pendidikan Islam modern. Mereka menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pembentukan karakter, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan sosial masyarakat.

Namun, dalam setiap periode sejarahnya, organisasi pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, mulai dari tekanan kolonial, keterbatasan sarana dan prasarana, dikotomi ilmu, hingga tantangan modernisasi dan globalisasi. Meski demikian, organisasi-organisasi Islam mampu bertahan dan terus berkembang melalui pembaruan, inovasi, dan semangat perjuangan dalam mencerdaskan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muhammad Hafid, Fatimah Depi Susanti Harahap, Rika Mutiara Shandi, and Nur Aliya, 'KIPRAH NU (NAHDATUL ULAMA) DALAM PENDIDIKAN INDONESIA', *Jurnal Multidisplin Ilmu Akademik*, 1 (2024), 264–68 <<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2699/2469>>
- Amiruddin, 'Pemikiran Pendidikan Ahmad Hassan', *Kariman*, 05 (2017)
- Basit, Abdul, Desman, Zulmuqim, and Duski Samad, 'Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Al-Ibanah*, 8 (2023), 77–84 <<https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.196>>
- Dahlan, Zaini, 'DI INDONESIA TERHADAP ORDONANSI', *Journal of Islamic Social Sciences*, 1 (2020), 26–48 <<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/7173/3210>>
- Damayanti, Eka, Aris M Akin, Nurqadriani, Suriyati, and Hadi Saputra, 'Meneropong Pendidikan Islam Di Muhammadiyah', *Journal of Islamic Education*, 3 (2021), 250–62 <<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/7173/3210>>
- Effendi, Muhammad Nur, 'Pendidikan Al-Irsyad Dan Kontribusinya Terhadap),2019(Pendidikan Islam', *Jurnal Darussalam*, 20

- Eliwatis, Iswantir, Romi Maimori, and Susi Herawati, 'PERAN PERSATUAN ISLAM (PERSIS) DALAM PENGEMBANGAN', *Jurnal Pendidikan Islam* Vol., XI (2022) <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/23826/pdf>>
- Hamsah, Muhammad, Nurchamidah, and Rasimin, 'Pemikiran Pendidikan k.h. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7 (2021)
- Hatija, Muna, 'Tantangan Dan Pembaharuan Muhammadiyah Dalam Dunia Pendidikan Islam', *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6 (2023)
- Hsb, Syafitri Hayati, and Radea Yuli A. Hambali, 'Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspektif Nyai Siti Walidah Dan Nyai Khairiyah Hasyim) Syafitri', *Gunung Djati Conference Series*, 19 (2023)
- Idris, Syarifuddin, 'Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Analisis Tokoh, Organisasi, Dan Lembaga Pendidikan)', *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, XII (2015)
- Lbs, Mukhlis, 'Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran K.H. Hasyim Asy' Ari', *Jurnal As-Salam*, 4 (2020)
- Mustofa, An An Andari, Elis Solihati, Diana Livia, and Ilmaa Sripa Nurmila, 'Al-Khairiyah Banten: Manajemen Pendidikan Islam Di Era Modernisasi Pesantren', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 07 (2024), 65–92 <<https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5885>>
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, ed. by 1, 1st edn (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011)
- Patoni, 'Kolonial Belanda Menekan Guru', *NU Online*, 2021
- Permana, Dian, and Supean Chemo, 'Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Syeikh Ahmad Surkati', *Jurnal Tawadhu*, 7 (2023)
- Rosila, Ima, and Abdul Khobir, 'Kontribusi Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Pendidikan Di Indonesia Pasca-Kemerdekaan: Sebuah Kajian Sejarah Dan Transformasi Sosial', *Junral Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, Dan Ilmu Sosial*, 3 (2025), 192–208 <<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1495/1897>>
- Sholihatun, *Sejarah Jamiatul Khair Dalam Pembentukan Masyarakat Islam Betawi (Studi Kasus Sejarah Islam Betawi Abad XX)* (Jakarta Pusat: Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018)

- Soekarba, Siti Rohmah, 'International Review of Humanities Studies AL-IRSYAD MOVEMENT: A HADRAMI CONTRIBUTION IN SOCIAL AND EDUCATION ASPECTS IN TEGAL International Review of Humanities Studies', *International Review of Humanities Studies Volume*, 5 (2020)
- Suharto, Toto, 'Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Millah*, 11 (2011), 109–33
<<https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art5>>
- Suyitno, 'Pemikiran k.h Abdul Halim Tentang Pendidikan Islam', *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, XIII (2020)
- Yulianto, Yoga Agus, and Suparto, 'Resistensi Dan Adaptasi Gerakan Dakwah Persis Di Tengah Tantangan *Modernitas*', *Journal of Religion and Social Community*, 2 (2025)